

NEGOSIASI IDENTITAS PRIBUMI DAN BELANDA DALAM SASTRA POSKOLONIAL INDONESIA KONTEMPORER¹

IDENTITY NEGOTIATION OF NATIVE AND DUTCH IN CONTEMPORARY INDONESIAN POSTCOLONIAL LITERATURE

Yusri Fajar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

Pos-el: yusfasastra@yahoo.com

Abstrak

Tidak banyak karya poskolonial yang menarasikan negosiasi identitas antara orang Indonesia dan Belanda secara komprehensif sejak Pramoedya Ananta Toer menulis quartet Buru. Namun, beberapa cerita pendek memotret negosiasi identitas khususnya pada era ketika banyak mahasiswa dan imigran Indonesia tinggal di Belanda. Translokasi ini dalam beberapa hal mengindikasikan dekonstruksi sang pusat oleh orang yang berasal dari bekas negara jajahan, pinggiran (koloni). Perpindahan orang dari Indonesia ke Belanda, sebagai konsekuensinya, memunculkan negosiasi identitas di pusat metropolitan serta menciptakan apa yang oleh Hommi K. Bhabha disebut ruang antara. Identitas orang Indonesia dalam karya-karya sastra kontemporer dianggit oleh orang Belanda. Sebaliknya, identitas orang Belanda juga distereotipisasi oleh orang Indonesia. Relasi antara orang Indonesia dan orang Belanda pada masa lampau, di masa kolonial, untuk beberapa hal meliputi anggitan tersebut.

Kata kunci: identitas, kajian poskolonial, Diri, Liyan

Abstract

There are few postcolonial novels which narrate identity negotiation between Indonesians and Dutch people comprehensively since Pramoedya Ananta Toer wrote his phenomenal postcolonial novels quartet Buru. However, some contemporary Indonesian short stories highlight identity negotiation particularly in the era during which a lot of Indonesian students and immigrants live in the Netherlands, the former colonizer of Indonesia. This translocation indicates the deconstruction of the centre by the former colonized people from the place called periphery (colony). The movement of the former colonized Indonesian people to Netherlands, as a consequence, brings about identity negotiation in the metropolitan centre and creates what is called by Homi Bhabha in-between space. The identity of the Indonesian characters in those contemporary Indonesian literary works is constructed by the Dutch. Conversely, the identity of the Dutch is also stereotyped by the Indonesians. The relations between the Indonesians and Dutch people in the past, during the colonial period, to some extent engulfs that construction.

Keywords: identity, postcolonial studies, the Self, the Other

A. Pendahuluan

Kolonialisasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia tidak hanya berhubungan

dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga anggitan (*construction*) budaya dan identitas. Manusia Indonesia

¹ Artikel ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Internasional "Indonesian Studies" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada 18-19 Juli 2011.

oleh orang-orang Belanda disebut sebagai pribumi (*inlander*) dengan segala citra inferioritasnya. Penciptaan kategori ini merupakan bagian dari stereotipisasi Sang Liyan (*the Other*) yang di-oposisi-binerkan dengan diri (*the Self*) para penjajah yang berupaya menganggit citra superior mereka. Perbedaan identitas yang dicitrakan tidak hanya menyangkut warna kulit, namun juga budaya pembentuk identitas tersebut.

Melalui anggitan identitas yang distortif dan politis, penjajah berusaha mencapai legitimasi untuk menguasai dan mendominasi koloni. Pada konteks ini, sebagaimana dikatakan oleh Edward Said, relasi antara orang-orang Timur (*the orient*) –pribumi Indonesia– dengan orang-orang Barat (*the occident*), Belanda adalah hubungan kekuasaan, dominasi, dan kompleksitas hegemoni (2001:5). Oleh karena itu, bagi Said, citra orang-orang Timur yang dianggit oleh Barat (penjajah) bukanlah citra sebenarnya, namun lebih pada pencitraan penuh distorsi dengan tujuan menguasai (Ashcroft, 2001:168). Sebagai contoh, meskipun tidak semua orang Indonesia miskin ilmu pengetahuan, Belanda tetap memiliki kepentingan untuk menyatakan bahwa orang Indonesia masih jauh tertinggal segi pendidikan dan keilmuan.

Selama masa kolonialisasi, Belanda melakukan diskriminasi struktural pendidikan berdasarkan identitas dan status sosial yang melekat pada diri masyarakat, yaitu dengan menerapkan demarkasi akses pendidikan bagi orang-orang Belanda di Indonesia, kaum bangsawan, dan rakyat biasa Indonesia. Hanya kaum bangsawan (elit pribumi) yang memiliki kedekatan dengan Belanda yang diberi akses di sekolah-sekolah Belanda di Indonesia. Generasi Indonesia yang memiliki potensi intelektual dan kepemimpinan banyak yang dikirim studi ke Belanda sebagai pusat kemajuan dengan tujuan menjadi agen pembelandaan Indonesia. Allen mengatakan pendidikan yang ditawarkan kepada elit pribumi dibatasi oleh ideologi dan karya-karya kanonik mapan yang ada di pusat imperial Belanda (2001:216).

Akibatnya, proses pendidikan tersebut menjauhkan orang-orang Indonesia dari akar budaya sehingga mereka mengalami ambiguitas identitas dan lebih cenderung mengagungkan peradaban Eropa.

Pada era ketika Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan, banyak orang Indonesia yang menuntut ilmu dan mengejar gelar akademik di negeri Belanda, baik melalui beasiswa pemerintah Belanda maupun swadana. Pemberian beasiswa oleh pemerintah Belanda menjadi manifestasi politik etis, politik balas budi, ketika Indonesia merdeka. Belanda masih memosisikan diri sebagai negara kuat yang masih merasa bertanggungjawab untuk membuat negara bekas jajahannya beradab melalui program pendidikan bagi orang-orang dari bekas koloninya. Pilihan untuk studi di Belanda makin menegaskan posisi Belanda sebagai negara dengan sistem pendidikan dan khasanah pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Posisi ini dikuatkan dan dilegitimasi dengan peringkat beberapa universitas di Belanda yang jauh sekali berada di atas universitas-universitas di Indonesia. Meskipun peringkat universitas yang dibuat oleh Barat tidak bisa dilepaskan dari kepentingan mempertahankan citra superioritas. Terlepas dari proyek pemberadaban sebagai alasan menghegemoni, pembiayaan orang-orang Indonesia untuk menimba ilmu di Belanda adalah strategi cerdas untuk tetap menjalin hubungan dengan negara bekas jajahan. Sesampai di Belanda para mahasiswa Indonesia menegosiasikan identitas mereka dengan orang-orang Belanda sebagaimana orang-orang keturunan dan diaspora Indonesia di Belanda. Dalam proses adaptasi dan integrasi, sejarah penjajahan Belanda di Indonesia turut memengaruhi proses tersebut. Anggitan identitas kebelandaan dengan citra superioritasnya diharapkan memengaruhi cara pandang para mahasiswa Indonesia yang pulang membawa gelar akademik dari Belanda.

Fenomena orang-orang Indonesia yang studi di negeri kincir angin Belanda, ternyata menginspirasi beberapa penulis untuk

dijadikan sebagai sebuah artikulasi karya sastra. Jika Pramoedya Ananta Toer dalam berbagai novelnya –misalnya, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*– mengisahkan relasi penjajah Belanda dengan orang-orang pribumi di era pendudukan Belanda, Ratna Indraswari Ibrahim –dalam cerpen berjudul “Kanal” (2009)– dan Jamal T Suryanata –dalam cerpen berjudul “Bibir” (2009)– menarasikan kisah-kisah yang terjadi pada pasca-pendudukan. Dalam kedua cerpen tersebut, mereka menghadirkan berbagai persoalan mutakhir sebagai akibat keberlanjutan relasi antara Indonesia dan Belanda, termasuk negosiasi identitas di masa kini. Meski penjajahan telah berakhir, berbagai pengaruh dan citra negara penjajah tidak hilang begitu saja karena mantan penjajah tetap memiliki kepentingan mempertahankan superioritas mereka.

Kajian analitis dalam artikel ini mendasarkan pada dua cerpen tersebut. Fenomena poskolonialitas bisa terus dilihat selama relasi, baik langsung maupun tidak langsung, antara warga Indonesia dan Belanda terjalin. Kemunculan karya-karya lain bernuansa poskolonial seperti *Negeri van Oranye* dan juga kumpulan cerpen berjudul *Kereta Pagi Menuju Den Haag* yang ditulis tahun 2000-an lebih jauh mengindikasikan bahwa tema-tema poskolonialitas dalam sastra tidak semata berhenti pada karya-karya Pramoedya Ananta Toer dan beberapa novel poskolonial yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

B. Kajian Poskolonial dan Anggitan Identitas

Kajian poskolonial hingga kini terus menjadi perdebatan, utamanya terkait dengan kata *poskolonial* merupakan padan istilah *setelah penjajahan* yang berarti berhubungan dengan periode ketika penjajahan berakhir, ketika sebuah negara terjajah secara formal memproklamasikan dan/atau memperoleh kemerdekaannya. Namun, kajian poskolonial tidak bisa dilepaskan dari era kolonial. Karya-karya sastra yang selama ini dimasukkan dalam karya sastra poskolonial dan dianalisis dengan teori poskolonial tidak hanya karya-karya

yang mengambil latar waktu dan peristiwa setelah penjajahan berakhir secara formal ketika negara jajahan memproklamasikan kemerdekaannya, namun juga karya-karya sastra yang menggambarkan berbagai peristiwa di era penjajahan.

Kajian poskolonial, pada dasarnya, mempelajari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, pada periode pendudukan dan ketika penjajah sudah meninggalkan koloni, tetapi masih meninggalkan budaya dan pengaruh mereka. Penjajahan pada hakikatnya bukan semata praktik yang dilakukan sebuah negara untuk menguasai wilayah sebuah negara lain melalui jalan perang dan kekerasan, melainkan juga penguasaan melalui hegemoni politik, budaya, dan ekonomi yang berlangsung hingga saat ini. Tokoh Afrika asal Ghana, Kwamame Nkrumah, pada tahun 1961 menyebut praktik tersebut dengan istilah *neokolonialisme* (Youngs, 1995). Dengan meminjam perspektif ini sebenarnya berbagai negara, termasuk Indonesia, masih bisa dianggap terjajah. Hegemoni Belanda, misalnya, masih bisa dilihat dari aspek hukum, pendidikan, dan sosial-budaya.

Berbagai fenomena kolonial dan pasca-kolonial banyak termanifestasikan dalam karya sastra yang ditulis oleh penjajah maupun orang-orang (bekas) terjajah. Multatuli, misalnya, menulis prosa *Saijah dan Adinda* dan *Max Havelaar*. Sementara, Pramoedya Ananta Toer melukiskan hubungan penjajah dan yang terjajah dalam quartet Buru. Novel-novel Balai Pustaka seperti *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, dan *Azab dan Sengsara* juga menggambarkan dialektika penjajah dan terjajah di era ketika orang-orang Belanda tinggal di Indonesia.

Pramoedya menulis quartet Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*) pada tahun 70-an ketika dia diasingkan oleh rezim Soeharto di Pulau Buru. Sebagai contoh, novel *Bumi Manusia* pertama kali dituturkan Pram ketika masih dalam masa pengasingan di tahun 1973 dan menyebar di antara para pendengar hingga tahun 1975 sampai kemudian diterbitkan. Latar waktu Quartet Buru adalah masa penjajahan, sebelum Indonesia men-

capai kemerdekaan secara formal pada 17 Agustus 1945. Namun, fenomena dialektik antara penjajah dan orang-orang Indonesia, seperti tokoh Minke, mengalami mutasi identitas dan budaya (dari Timur ke Barat) karena persentuhannya dengan para penjajah. Narasi Pramoedya tentang berbagai akibat penjajahan yang dilakukan Belanda di tanah air Indonesia, menjadikan *quartet* Buru sebagai artefak sastra yang penting dalam khasanah kolonial dan pascakolonial, meskipun latar waktu dalam cerita Pram, jika dikaitkan dengan terminologi poskolonial (setelah penjajahan) cenderung problematis. Akan tetapi, berdasarkan deskripsi teoretis kajian poskolonial, novel Pramoedya bisa dimasukkan dalam ranah kajian poskolonial.

Di era 2000-an cerita-cerita pendek bernuansa poskolonial seperti yang ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim dan Jamal T. Suryanata, makin menegaskan bahwa berbagai efek kolonialisme terus berlangsung hingga kini dan dirasakan oleh generasi mutakhir sebagaimana terefleksikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang mereka ciptakan. Hanya saja yang membedakan karya-karya mereka dengan karya-karya Pramoedya dan Multatuli adalah latar waktu dan tempat. Belanda sebagai latar yang dipilih oleh Ratna Indraswari Ibrahim dan Jamal T. Suryanata adalah tempat para tokoh era pascareformasi Indonesia menuntut ilmu. Di Belanda tokoh-tokoh ini berusaha beradaptasi dan berintegrasi. Melalui karya sastra berwarna poskolonial, Ratna dan Jamal menggambarkan bagaimana berbagai keinginan kolonialis mendapat dukungan dan perlawanan. Loomba (2003:93) menyatakan bahwa sastra merupakan sarana penting untuk mengambil, membalikkan, atau menentang ideologi-ideologi kolonial. Dalam karya-karya sastra berwarna poskolonial, berbagai praktik kolonial, narasi-narasi perlawanan kaum terjajah serta upaya hegemonik penjajah dalam mempertahankan superioritas mereka berlangsung secara kompleks.

Pertemuan dua bangsa yang memiliki akar berbeda, antara penjajah Barat dan orang-orang terjajah Timur, memunculkan berbagai fenomena poskolonial seperti hibri-

ditas, negosiasi identitas, imigrasi, mimikri, kontestasi pusat-pinggiran, dan berbagai gejala lainnya. Tony Day dan Keith Foulcher (2002:8) mengatakan bahwa kajian poskolonial dan kritik sastra poskolonial secara khusus melihat cara bagaimana sastra menyajikan berbagai isu identitas, menggambarkan pemikiran hibriditas sebagai konsekuensi interaksi budaya berbeda yang melahirkan budaya dan identitas baru. Identitas pada konteks kolonial dan pascakolonial tidak lagi stabil sebagai akibat dari dialektika berbagai perbedaan budaya. Sebagai contoh, Multatuli adalah sastrawan Belanda yang memiliki simpati pada penderitaan orang-orang pribumi dengan menelanjangi kekejaman dan diskriminasi kolonial. Multatuli, dengan demikian, tidak lagi mendukung dan mengedepankan superioritas Belanda. Tokoh Minke dalam tetralogi Buru adalah orang Indonesia yang mempraktikkan budaya dan memiliki identitas Belanda sebagai akibat pergaulan intensifnya dengan orang-orang Belanda.

Identitas adalah entitas dinamis sebagai hasil dari negosiasi akar budaya lama dan sekarang, dari dialektika antaretnik, ras, dan bangsa. Mercer, sebagaimana dikutip oleh Wedon (2004:1), menyatakan bahwa identitas seringkali menjadi isu krusial ketika sudah berada di ambang krisis, ketika identitas yang diasumsikan pasti dan stabil digantikan oleh keraguan dan ketidakpastian. Hal ini logis karena ketidakpastian selalu membuat orang berusaha mencari identitas baru dan hidup dalam ketidakpastian tersebut. Ketidakpastian itu, pada dasarnya, disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk identitas yang beragam dan tidak semata berasal dari satu aspek budaya, terutama di era pascakolonial dan global, pada saat orang-orang berbeda ras dan etnik berhubungan. Wedon (2004:6) lebih jauh menegaskan bahwa identitas dibentuk secara sosial, kultural, dan juga institusional. Secara sosial anggitan identitas dipengaruhi oleh relasi antarmanusia. Hall (1996:4) menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui formasi diskursif dan hubungan dengan orang lain. Anggitan diri membutuhkan eksistensi sang liyan. Secara kultural pembentukan identitas berkaitan dengan akar dan dinamika budaya;

sedangkan secara institusional identitas seringkali dianggit atas formalisasi institusi tertentu seperti negara yang memberikan atribut penciri pada warga negaranya. Konsep-konsep poskolonial dan identitas di atas dijadikan acuan dalam menganalisis cerpen "Bibir" dan "Kanal."

C. Konstruksi Identitas dalam Dua Cerpen Poskolonial

1. "Bibir": Konstruksi Identitas Penuh Ambiguitas

"Bibir" memberikan gambaran negosiasi identitas Belanda dan Indonesia. Cerpen ini berkisah tentang mahasiswa Indonesia bernama Pranoto yang tengah menyelesaikan studi S3 di Leiden Belanda. Kota Leiden dengan universitas tertua yang para akademisi seniornya pernah datang di Indonesia pada era pendudukan Belanda, merupakan lokasi yang begitu dikenal karena keunggulannya sebagai universitas yang dihuni para pakar dan ilmuwan tentang Indonesia. Kepergian Pranoto ke Leiden menegaskan superioritas Belanda sebagai negara yang diimpikan oleh banyak mahasiswa Indonesia.

Cerpen ini menekankan negosiasi identitas yang dialami Pranoto, khususnya ketika dia memiliki hubungan sangat dekat dengan seorang gadis Belanda bernama Jeanitt. Hubungan dua insan berbeda negara, latar belakang budaya, dan sejarah –yang tidak bisa dipisahkan dari fenomena penjajahan– memunculkan persoalan superioritas dan inferioritas identitas yang dari dulu hingga sekarang menjadi ciri hubungan bangsa terjajah dan penjajah. Penjajah seringkali berupaya membentuk budaya dan identitas pribumi berdasarkan paradigma dan aspek budaya barat.

Frans? Pranoto ingat benar, itulah nama panggilan yang selalu diucapkan Jeanitt untuknya. Nama yang begitu asing di telinga seorang lelaki yang lahir dan besar dalam tradisi Jawa seperti dirinya. "Biar terdengar agak kebelanda-belandaan," kata Jeanitt memberi alasan ketika ditanya. Dan Pranoto tidak menolak. Meski ia sendiri sesungguhnya tetap sedikit risih setiap kali mendengarnya (Suryanata, 2009:80-81).

Jeanitt lebih senang memanggil Pranoto, Frans dari pada nama asli Pranoto yang bernuansa Jawa. Cara Jeanitt memanggil Pranoto ini mengindikasikan bahwa Jeanitt tidak bisa menerima identitas Jawa Pranoto yang tercermin dari nama. Panggilan Frans, yang oleh Jeanett dinilai lebih kebelanda-belandaan dan merepresentasikan kultur Barat, menunjukkan bahwa Jeanitt lebih nyaman dengan nama yang merefleksikan identitas Belanda. Sebagai konsekuensinya, autentisitas identitas Pranoto terdistorsi, mengalami perubahan dan menjadi ambigu. Jeanitt menganggap nama Pranoto asing (liyan) dan tidak cocok untuk dipakai di Belanda. Sebagai hasil anggitan yang terkesan dipaksakan demi melegitimasi superioritas identitas Belanda, panggilan Frans tidak mencerminkan identitas asli Pranoto dan justru melahirkan ambiguitas. Nama Frans yang dilekatkan pada Pranoto bukanlah identitas Belanda yang sebenarnya karena Pranoto memang tidak memiliki akar Belanda. Pada posisi ini, Pranoto berada dalam ruang antara. Artinya, meskipun dipanggil Frans, Pranoto tidak seratus persen menjadi Belanda karena dalam bagian lain dari dirinya telah mengalir darah dan tertanam akar budaya Indonesia.

Seringkali demi tujuan penerimaan dan adaptasi di negara Barat yang juga bekas penjajah, generasi dari negara bekas jajahan tidak melakukan resistensi secara frontal terhadap anggitan identitas dan stereotip yang dilakukan oleh orang-orang dari negara bekas penjajah. Pranoto tidak menolak untuk dipanggil Frans oleh Jeanitt meskipun Pranoto merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, Pranoto melegitimasi anggitan identitas kebelandaan yang dilekatkan Jeanitt pada dirinya. Namun, di lain sisi, Pranoto melakukan resistensi secara tertutup karena hanya menunjukkan ketidaknyamanan dalam hati. Rasa risih yang dialami Pranoto dipengaruhi oleh akar budaya Jawa yang telah lama melekat dalam dirinya, dari lahir telah menyandang nama Jawa dan besar dalam lingkungan berbudaya Jawa. Menurut White (1995:3), seorang pendatang selalu mengalami adaptasi yang ambivalen, gabungan antara upaya menghormati orang-orang dari negara tempat imigran tinggal dan ketidaksukaan pada

mereka serta ketidakpastian. Ambivalensi sikap jelas terjadi dalam diri Pranoto. Negosiasi identitas sebagai contoh terefleksikan dalam hal nama. Nama pada konteks budaya mencerminkan representasi dan kecenderungan atas budaya tertentu.

Terlepas dari penolakan Jeanitt atas identitas asli Pranoto sebagai orang Jawa, nenek moyang Jeanitt –orang-orang Belanda– dengan mengeruk sumber daya alam Indonesia sesungguhnya justru memberikan pengakuan bahwa Indonesia adalah negara kaya dengan sumber daya alam melimpah. Kekayaan ini tentu menjadi atribut superior Indonesia di mata Eropa. Menyadari ini, Pranoto berupaya menegaskan superioritas Indonesia kepada Jeanitt. “Andai saja kau pernah ke negeriku, negeri yang dalam pelajaran IPS di Sekolah Dasar ku dulu disebut-sebut sebagai Zamrud Khatulistiwa, tentu kau tak perlu lagi membayangkan keindahannya” (Suryanata, 2009:81). Pranoto berganti menganggit identitas Indonesia dari aspek alam. Di sini Pranoto menegaskan superioritas Indonesia dan sebagai bagian dari Indonesia ia secara implisit menegaskan superioritasnya. Dari kekayaan sumber daya dan keindahan alam, Belanda memang kalah jauh dibandingkan Indonesia. Pranoto melakukan resistensi secara tidak langsung, dengan menyatakan bahwa Indonesia indah dan berharap Jeanitt berkunjung ke Indonesia, Pranoto secara implisit mendekonstruksi superioritas Belanda.

Anggitan identitas Pranoto dalam “Bibir” menunjukkan ambivalensi, ketidakpastian, dan perubahan secara simultan sebagai akibat dari dialektika budaya pembentuknya. Young (1995:4) memaparkan bahwa identitas selalu bervariasi dan prosesnya dipengaruhi oleh ketidakstabilan dan perbedaan sebagai akibat dari interaksi antarbudaya serta negosiasi antara Diri dan Liyan. Perbedaan budaya dan hubungan antara mantan penjajah dan terjajah pada konteks ini menghasilkan anggitan identitas yang dinamis. Sementara, akar budaya tidak bisa begitu saja ditinggalkan oleh generasi yang tumbuh berkembang karena akar tersebut. Meskipun dipanggil Frans oleh Jeanitt dan

menghabiskan beberapa tahun di Leiden, sebagai mahasiswa Indonesia, Pranoto harus kembali ke negeri yang dulu pernah di juluki Hindia Belanda. “Kau harus kembali ke tanah airmu... Di sana ia (Pranoto) akan kembali ke habitatnya. Pada dunia asalnya hidup... Hidup sebagai lelaki Indonesia” (Suryanata, 2009:82). Di Belanda Pranoto tidak bisa lepas dari anggitan identitas kebelandaan yang disandangkan Jeanitt kepadanya. Begitu kembali ke Indonesia Pranoto menyandang identitas sebagai lelaki Indonesia yang tidak lagi dipanggil Frans. Anggitan lelaki Indonesia dan lelaki dengan nama kebelanda-belandaan secara dinamis melingkari identitas diri Pranoto yang melakukan translokasi ke Belanda dan kemudian kembali lagi ke Indonesia.

Pranoto dan Jeanitt, pada dasarnya, saling menegaskan perbedaan identitas mereka. Jeanitt dengan tegas, meskipun memanggil Pranoto dengan nama bernuansa Belanda, namun tetap menggarisbawahi esensi identitas keindonesiaan Pranoto. “Aku sudah menikmati keindahan Indonesia melalui tubuh dan kelelakianmu” (Suryanata, 2009:79). Sementara, Pranoto tetap menganggap Jeanitt sebagai perempuan yang secara identitas merepresentasikan orang-orang Barat. “Pada batinnya, ia (Pranoto) melihat Jeanitt tidak lebih dari orang-orang Barat lainnya. Orang-orang yang selama ini hanya mau melirik Indonesia sebagai objek belaka” (Suryanata, 2009:79). Jika dikaitkan dengan penjajahan Indonesia oleh bangsa Barat, termasuk Belanda, posisi Indonesia sebagai objek eksploitasi memang tidak terelakkan. Pranoto yang hidup di era modern Indonesia, masih memiliki anggapan bahwa orang-orang Barat, termasuk Jeanitt, teman kuliahnya di Leiden, melihat Indonesia sebagai entitas yang terhegemoni.

Dalam proses hegemonik penjajahan, inferioritas kaum terjajah terus menerus dicitrakan, mulai dari periode dulu ketika Belanda melakukan pendudukan sampai kini ketika Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaan. Jamal T. Suryanata menarasikan anggitan inferioritas Indonesia melalui narator dalam cerpennya. “Negeri (Indonesia) yang

demikian eksotis lantaran kemiskinan dan keterbelakangannya” (Suryanata, 2009:79). Miskin-kaya, maju-terbelakang adalah anggitan yang dibangun dengan tujuan menguasai. Ironisnya seringkali bangsa terjajah menyepakati anggitan ini. Fanon, sebagaimana dikutip dalam Loomba (2003:31), mengatakan bahwa dalam jiwa rakyat terjajah telah tercipta inferioritas yang diakibatkan hilangnya orisinalitas dan budaya lokal mereka. Orisinalitas budaya telah didistorsi dan dikontaminasi oleh budaya penjajah yang dicitrakan lebih maju dan modern serta layak diikuti. Lebih jauh, secara khusus inferioritas pribumi juga disebabkan oleh konstruksi citra negatif yang dilakukan penjajah Belanda. Stereotip negatif ini, menurut Alatas (1997:62), salah satunya adalah pribumi malas. Pencitraan ini adalah bagian dari proyek ideologis kolonial. Ideologi kolonial ini sangat terkait dengan kepentingan Belanda untuk mengeksploitasi koloni. Dengan mencitrakan pribumi sebagai orang yang malas, penjajah memiliki legitimasi untuk membuat mereka lebih tekun bekerja, demi kepentingan penjajah.

2. “Kanal”: Negosiasi Identitas di Antara Masa Kemerdekaan dan Memori Penjajahan

Sebagaimana “Bibir”, “Kanal” (*Jawa Pos*, 26 April 2009) karya Ratna Indraswari Ibrahim juga menggambarkan dialektika Belanda dan Indonesia melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Di era penjajahan, Belanda menjadi pusat, sementara Indonesia adalah pinggir yang dieksploitasi demi kejayaan Belanda. Di era pascakolonial, Belanda terbukti masih menunjukkan pengaruh dan kekuatannya dengan membiayai wanita Indonesia seperti tokoh perempuan bernama Nunung untuk belajar di universitas ternama di Amsterdam Belanda.

Tokoh Nunung adalah representasi program politik etis Belanda di era pascakolonial dalam bidang pendidikan. “Menelusuri jalan-jalan di Universitas Amsterdam, Nunung merasa sangat tidak nyaman (dia baru tiga bulan di sini untuk mengambil S2 atas biaya dari negeri ini)” (Ibrahim, 2009). Ashcroft, dkk. (2001:183), mengatakan bahwa, pada dasarnya, relasi penjajah dan terjajah memang tidak

selalu berposisi secara total, tetapi juga mutual. Indonesia dan Belanda sama-sama meraih keuntungan. Tokoh Nunung bisa pulang ke tanah air dengan ilmu yang makin bertambah untuk kemudian turut bekerja keras membangun Indonesia. Belanda mengambil keuntungan dengan menanamkan pengaruh pada tokoh Nunung yang telah dididik di Belanda. Sebagai anak yang lahir di Indonesia dengan akar budaya berbeda dengan Belanda, Nunung merasa tidak nyaman karena budaya di Belanda berbeda dengan Indonesia, mulai budaya pergaulan, transportasi, akademik, kebiasaan dan gaya hidup, hingga lingkungan alam dan cuaca.

Nunung yang tidak bisa lepas dari identitas Indonesia (Timur) berusaha beradaptasi dengan identitas Belanda. Ia membangun hubungan dengan teman kuliahnya, Bryan. Seperti Jeanitt dalam “Bibir,” Bryan juga berupaya menganggit citra manusia Indonesia. Bryan berkata pada Nunung, “Rambut orang Asia itu bagus, ya” (Ibrahim, 2009). Kemudian Bryan menyampaikan keinginannya untuk melukis rambut Nunung. Keinginan yang secara implisit berpotensi melahirkan otoritas Bryan atas diri Nunung serta meneguhkan citra eksotisme orang Asia di mata orang Barat sehingga layak dijadikan objek penguasaan. Sebagai upaya mendialogkan citra orang Barat dan Timur, penulis lalu menggambarkan citra orang Belanda di mata orang Indonesia. Nunung berkata kepada Bryan, “Aku melihat laki-laki di negerimu tidak punya banyak pancaran kelelahan, seperti laki-laki di negeriku. Tapi, aku kira perempuan di negerimu sangat mandiri, mereka jadi kehilangan watak keperempuannya” (Ibrahim, 2009). Di sini Ratna berusaha membandingkan perbedaan anggitan gender di antara kedua negara. Di satu sisi, Ratna menggambarkan superioritas wanita Belanda dengan menekankan kemandiriannya, tetapi, di sisi lain, ia menilai wanita Belanda inferior karena kurang feminin. Dengan demikian, anggitan identitas Belanda dan Indonesia sangat dinamis, mantan penjajah dan terjajah saling menganggit dan memberikan stereotip.

Dalam kesempatan lain Bryan berkata kepada Nunung, “Begitu plural bangsamu, dari

yang bisa belajar di sini sampai mereka yang tetap bertahan hidup di pedalaman Kalimantan atau Papua. Sedangkan di sini hampir seragam kehidupannya” (Ibrahim, 2009). Implikasi yang muncul adalah pencitraan Bryan atas Indonesia dan Belanda: Indonesia berada dalam anggitan inferior dan Belanda dalam posisi superior. Kesenjangan manusia Indonesia, antara mereka yang mendapatkan kesempatan pendidikan dengan mereka yang masih terasing di pedalaman adalah anggitan narasi Indonesia yang dilakukan Bryan; sebuah narasi yang seringkali dijadikan dasar oleh beberapa negara Barat untuk membenarkan dalil pemeradaban negara-negara dunia ketiga. Pernyataan Bryan dapat dibenarkan karena memang banyak anak bangsa dari luar Pulau Jawa masih belum bisa mengenyam pendidikan secara layak. Untuk membuat sebuah wacana tandingan atas narasi besar yang dianggit para (mantan) penjajah tersebut, bangsa Indonesia perlu bekerja keras untuk membangun Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan provinsi-provinsi yang tertinggal lainnya. Ambon yang notabene adalah salah satu wilayah Indonesia yang dalam hal kemajuan masih jauh dibanding Jawa masih menyimpan api dalam sekam karena Republik Maluku Selatan (RMS) yang digerakkan oleh kepentingan Belanda masih terus merongrong Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh Bryan pada konteks ini merepresentasikan pandangan Belanda atas Indonesia.

Dialektika wacana poskolonial makin menarik ketika tokoh Bryan bercerita kepada Nunung bahwa kakek Bryan pernah tinggal di Indonesia sebagai *amtenar* di pabrik tebu pada masa pendudukan Belanda. Bryan memberikan penegasan bahwa kakeknya tidak pernah menembak orang-orang Indonesia, karena sang kakek bukanlah tentara. Ini adalah pembelaan Bryan yang paradoksal, karena penjajahan yang dilakukan Belanda pada hakikatnya tidak hanya bertumpu pada senjata dan pemusnahan nyawa, tetapi juga eksploitasi kekayaan alam Indonesia. Sebagai bagian dari sistem dalam pabrik tebu yang eksploitatif, kakek Bryan jelas bagian dari representasi imperialis karena pabrik tebu di era pendudukan Belanda menjadi bagian dari pendulum penjajah Belanda untuk mengeruk kekayaan alam Indonesia. Tanam

paksa adalah proyek eksploitasi manusia dan sumber daya alam yang membuat orang-orang Indonesia meninggal karena siksa dan hukuman. Bryan tampaknya ingin berkelit dan meraih simpati Nunung dengan menjauhkannya dari persepsi keterlibatan kakek Bryan dalam penjajahan Belanda di Indonesia yang kejam dan berdarah. Bryan membangun wacana bahwa penjajahan menyakitkan yang dilakukan oleh Belanda hanya sebatas menembak orang Indonesia. Sayangnya, Ratna tampaknya tidak memiliki intensi membuat narasi resistensi atas klaim Bryan ini.

Sebagai tokoh terdidik, Nunung semestinya mengkritisi praktik kolonialisme Belanda dan meluruskan anggitan stereotip manusia dan budaya Indonesia di mata Belanda. Sayangnya, Nunung tampaknya justru terkesima dengan Bryan hingga “senyum Bryan mengejanya dan berada di mana-mana” (Ibrahim, 2009) sebagaimana dinarasikan Ratna di akhir-akhir cerita. Nunung juga justru memberikan generalisasi sikap dan identitas manusia Indonesia yang mengalir dan cenderung berharap kepada Ratu Adil. Memberikan tanggapan kepada Bryan yang mengatakan bahwa orang-orang Belanda sudah terdidik dengan jadwal waktu yang tepat, Nunung berkata kepada Bryan:

“Kau tahu, tidak banyak bangsaku melakukan hal itu. Hidup kami mengalir bersama mimpi-mimpi dan harapan. Karena itu apa pun jeleknya situasi negeri, kami masih berharap ada ratu adil yang akan menolong setiap orang di negeriku” (Ibrahim, 2009).

Penggunaan kata *kami* jelas tidak bisa merepresentasikan sikap manusia Indonesia secara keseluruhan karena tidak semua orang Indonesia bergantung kepada ratu adil dan mengalir begitu saja dalam hidup. Banyak orang Indonesia yang bekerja keras dan berpikir ilmiah dalam menghadapi berbagai persoalan. Apa yang disampaikan Nunung di atas justru melegitimasi identitas manusia Indonesia yang dulu (mungkin hingga kini) dikenal Belanda tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek mistis. Dengan permasalahan dalam negeri Indonesia yang juga disinggung dalam cerpen “Kanal” mulai masalah politik, ekonomi, hukum, korupsi, apakah dengan mengalir seperti air

dan bertumpu kepada ratu adil, Indonesia akan bisa sejajar dengan negara-negara maju seperti Belanda? Namun demikian, pengakuan tokoh Nunung di hadapan tokoh Bryan di atas adalah bahan otokritik dan introspeksi bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan mimpi.

D. Simpulan

Paparan di atas menunjukkan bahwa "Bibir" dan "Kanal" merepresentasikan negosiasi identitas Belanda dan Indonesia di era pascapenjajahan. Tokoh Pranoto dalam "Bibir," ketika studi di Belanda mengalami ambiguitas identitas karena hubungan dekatnya dengan gadis Belanda bernama Jeanitt. Identitas Jawa, khususnya, dan Indonesia Pranoto berdialektika dengan identitas Belanda yang dari dulu dicitrakan superior. Sementara, tokoh Nunung dalam "Kanal" menegosiasikan identitas Indonesiannya dengan seorang Belanda bernama Bryan. Aspek sejarah dimasukkan sebagai peristiwa pendukung dalam "Kanal," dengan menggambarkan bahwa kakek Bryan adalah mantan *amtenaar* yang pernah tinggal di Indonesia. Baik Ratna dan Jamal tidak menarasikan upaya resistensi yang dilakukan oleh Pranoto dan Nunung, tetapi cenderung melegitimasi anggitan identitas inferior yang dilekatkan pada mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa Belanda pada beberapa aspek tetap dianggap sebagai pusat dengan superioritas sebagaimana dimiliki oleh negara-negara Eropa adidaya seperti Inggris dan Prancis. Negosiasi identitas Belanda dan Indonesia pada kedua cerpen tersebut sangat dinamis sekaligus semakin menegaskan bahwa identitas di zaman yang secara budaya serba hibrid ini –sebagai akibat dari kolonialisasi dan globalisasi– adalah identitas yang berubah-ubah (*fluid*) dan ambivalen. Manusia Indonesia membutuhkan kepercayaan diri untuk melepaskan diri dari anggitan inferior agar mampu membangun negeri supaya bisa sejajar bahkan lebih maju dari negara-negara penjajahnya dulu.

Daftar Pustaka

- Alatas, Syed Hussein. 1997. *The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos and Javanese from The 16th to The 20th Century and its Function in the Ideology of Colonial Capitalism*. London: Frans Cass.
- Allen, Pamela. 2001. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang: Indonesiatara.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths and Helen Tiffin. 2001. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2002. "Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature," dalam Tony Day dan Keith Foulcher (ed). *Clearing Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature*. Leiden: KLTV Press.
- Hall, Stuart. 1996. "New Ethnicities," dalam Houston A. Barker, Jr., Manthia Diawara & Ruth H. Lindeborg (ed). *Black British Cultural Studies: A Reader*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. "Kanal," *Jawa Pos*, 26 April 2009.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Said, Edward W. 2001. *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. New Delhi: Penguin.
- Suryanata, Jamal T. 2009. "Bibir," *Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit yang Kelam*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Wedon, Chris. 2004. *Identity and Culture: Narrative of Difference and Belonging*. New York: Open University Press.
- White, Paul. 1995. "Geography, Literature and Migration," dalam Russel King (ed). *Writing Across Worlds: Literature and Migration*. London: Routledge.
- Young, Robert J.C. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge.